

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sangat bijaksana, sehingga Islam tidak pernah membiarkan setiap keutamaan dan kebaikan berlalu begitu saja tanpa perintah melaksanakannya. Begitu pula dengan setiap keburukan atau kehinaan juga tidak akan berlalu tanpa perintah untuk melarangnya. Dalam hal berpakaian misalnya, Islam dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian. Bahkan Islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu berhias serta mempercantik diri secara lazim dan wajar dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah.¹

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا وَرِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ
اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (٢٦)

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.²

Perhiasan adalah sesuatu yang dipakai untuk memperelok. Dalam al-Qur'an tidak menjelaskan apalagi merinci tentang perhiasan atau sesuatu yang

¹Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011) 7.

²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, al-Aaraf : 26.

elok. Sebagian pakar menjelaskan bahwa sesuatu yang elok adalah yang menghasilkan kebebasan dan keserasian.³

Perlu digaris bawahi bahwa salah satu yang harus dihindari dalam berhias adalah timbulnya rangsangan birahi dari yang melihatnya (kecuali suami atau istri) dan sikap tidak sopan dari siapapun. Hal-hal tersebut dapat muncul dari cara berpakaian, berhias, berjalan, berucap, dan sebagainya. Termasuk juga menggunakan wangi-wangian (yang menusuk hidung) dalam cakupan *tabarruj*.⁴

Islam telah memberi berbagai panduan kepada kaum wanita supaya melaksanakan perintah Allah yaitu dengan memakai pakaian yang sesuai dan sopan seiring dengan syariat Islam supaya kehidupan kaum wanita lebih terjamin berbanding dengan memakai pakaian yang diharamkan oleh Islam. Setiap sesuatu yang telah ditetapkan oleh Islam mempunyai kebaikan dan hikmah disebaliknya. Dengan ini, kaum wanita seharusnya menjaga diri supaya tidak melakukan perkara-perkara yang bisa membawa serta mendorong diri kepada *tabarruj* karena sesungguhnya amalan *tabarruj* itu dilarang di dalam agama Islam.

Sekalipun bersolek itu sesungguhnya lebih merupakan kebutuhan bagi seorang wanita, akan tetapi tidak boleh berlebihan dan jangan dijadikan sebagai alat untuk kepentingan tertentu, merasa diri lebih pandai dari suaminya dan hanya berfungsi sebagai kesibukan semata baginya. Hal itu membuktikan atas kekurangan, kebodohan dan kedangkalan dari cara berfikirnya.⁵

³Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998) 163.

⁴Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 168.

⁵Ibid., 123.

Termasuk *tabarruj* juga jika berdandan atau bersolek dengan tidak seperti biasanya. Misalnya, memakai bedak tebal, eye shadow, lipstik dengan warna mencolok dan merangsang, dan lain sebagainya. Sebab, tindakan-tindakan semacam ini termasuk dalam kategori *tabarruj* secara definitif. Imam Bukhari menyatakan, bahwa *tabarruj* adalah tindakan seorang wanita yang menampakkan kecantikannya kepada orang lain.”⁶

Adapun larangan *tabarruj* telah ditetapkan Allah swt di dalam surat al-Nur ayat 60. Allah swt berfirman:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٦٠)

“Perempuan-perempuan tua yang telah berhenti haidl dan kehamilan yang tidak ingin menikah lagi, tidaklah dosa atas mereka mengenakan pakaian mereka tanpa bermaksud menampakkan perhiasannya (*tabarruj*).”⁷

Mafhum muwafaqah ayat ini adalah jika wanita-wanita tua yang telah *menaphouse* saja dilarang melakukan *tabarruj*, lebih-lebih lagi wanita-wanita yang belum tua dan masih punya keinginan nikah. Termasuk *tabarruj*, seorang wanita yang mengenakan pakaian tipis yang menampakkan warna kulitnya. Inilah Sebab yang menjadikan seorang wanita telanjang.⁸

Adapun fenomena yang dilakukan oleh kebanyakan para wanita pada zaman ini, dengan menanggalkan pakaiannya, bersolek, berhias, menampakkan perhiasaan yang di pakainya, serta kelakuan lainnya yang tidak lebih dari memikul perbuatan dosa lainnya di tambah lagi tanpa mereka sadari bahwasannya

⁶Kamil Muhammad Uwaidah, *al-Jami' fi Fiqh al-Nisa'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1996) 437.

⁷al-Qur'an dan Terjemah, al-Nur: 60.

⁸Abu Bakar Ibnu al-Arabiy, *Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 468 H) 419.

mereka sedang menyerupai para wanita kafir yang membikin fitnah bagi kaum laki-laki. Yang demikian itu disebabkan, karena keluarnya seorang wanita yang membuka auratnya, seperti rambut, leher, betis, paha, atau yang lainnya termasuk perbuatan dosa dan kemungkaran yang sangat besar, di mana hal itu menyelisihi syari'at yang indah.⁹

Telah banyak dijelaskan di dalam al-Qur'an, dalam ayat-ayatnya serta hadis-hadis shahih dari Nabi SAW, yang keduanya merupakan sumber hukum yang paling pokok di dalam syari'at agama Islam. Di dalam ayat-ayat maupun hadis-hadis tersebut, begitu banyak bertebaran dalil yang menjelaskan serta mengharamkan perbuatan *tabarruj* disertai ancaman yang sangat keras bagi siapa saja yang melanggarnya, karena di dalam *tabarruj* tersebut terkandung akibat dan kerusakan yang sangat fatal bagi agama, masyarakat serta lingkungan. Dalilnya yaitu, Firman Allah Ta'ala:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.¹⁰

Kalau diperhatikan ayat mulia di atas, akan didapati bahwasanya kandungan yang ada di dalamnya di tujukan kepada istri-istri Nabi Shalallahu 'alihi wa sallam secara khusus, akan tetapi hukumnya berlaku umum bagi seluruh wanita kaum muslimin, karena istri-istri Nabi merupakan ibunda kaum muslimin,

⁹Abdullah bin Jarullah, *Masuliyatul Marah al-Muslimah*, (Jakarta: an-Nabhani, 2012) 5.

¹⁰al-Qur'an dan Terjemah, al-Ahzab: 33.

di samping itu mereka adalah teladan yang baik bagi wanita lain, serta contoh bagi seluruh wanita pada setiap zaman dan tempat.

Adanya ancaman yang sangat keras bagi para wanita yang suka bersolek dengan di ancam akan di masukkan ke dalam neraka dan diharamkan baginya untuk masuk surga. Sebagaimana sabda Nabi adalah

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجِدُ مِنَ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا. (امام مسلم)

“Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir dan Suhail dari ayahnya dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda: Ada dua golongan manusia yang menjadi penghuni neraka, yang sebelumnya aku tidak pernah melihatnya; yakni, sekelompok orang yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk menyakiti umat manusia; dan wanita yang membuka auratnya dan berpakaian tipis merangsang berlelgak-lengkok dan berlagak, kepalanya digelung seperti punuk onta. Mereka tidak akan dapat masuk surga dan mencium baunya. Padahal, bau surga dapat tercium dari jarak sekian-sekian”.¹¹

Dalam hadis ini terdapat peringatan yang sangat keras bagi para wanita yang *bertabarruj*, atau bersolek, berdandan, dan memakai pakaian yang tipis menerawang, dan juga peringatan yang keras bagi orang yang berbuat zalim pada orang lain, dengan ancaman bagi siapa saja yang berbuat semacam itu tidak dimasukkan ke dalam surga. Oleh karena itu kaum wanita apabila keluar rumah, hendaknya memakai pakaian dan perhiasan sederhana dan berjalan secara wajar.¹²

Berpijak dari pembahasan yang telah lalu, diketahui bahwa *tabarruj* akan mengakibatkan kerusakan yang sangat banyak, baik bagi wanita maupun para

¹¹Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, 13.

¹²Aba Firdaus al-Halwani, *Selamatkan Dirimu Dari Tabarruj*, (Yogyakarta: al-Mahalli Press, 1995) 18.

lelaki, di dunia dan akhirat nanti, *tabarruj* juga merupakan perkara yang tabu bagi seorang wanita yang menunjukkan betapa hina dan bodohnya dirinya. Sedangkan hukum *tabarruj* itu sendiri adalah haram bagi semua wanita, baik yang masih muda maupun yang sudah tua, wanita yang berparas cantik maupun tidak.

Adapun kerusakan yang di akibatkan oleh wanita yang *bertabarruj* itu sangatlah besar, bahayanya luar biasa banyaknya, di antara sekian banyak kerusakannya adalah bisa mengakibatkan hancurnya sebuah rumah tangga, membawa kehinaan bagi seorang wanita, akan menjadi tren di kalangan wanita untuk terbiasa menanggalkan pakaiannya, ditambah bencana dan fitnah yang muncul oleh ulahnya. Demikian juga membuktikan bahwa wanita yang berbuat seperti itu pada hakekatnya sedang mengikuti jalan-jalan setan yang mengantarkan pada kehancuran, dan menyelisihi perintah Allah dan RasulNya serta melampaui batasan yang telah di gariskan oleh Allah SWT yaitu dengan menggabungkan diri bersama orang munafik dan para pelaku maksiat.

Hati-hatilah dari bahaya *tabarruj* serta menampakan perhiasaanmu kepada laki-laki yang bukan muhrim, hati-hatilah kalian dari sering keluar rumah tanpa ada tuntutan syar'i yang dibolehkan, lakukan itu semua dalam rangka mentaati Allah dan RasulNya, menjaga kehormatan diri, pribadi dan agama dari kerusakan dan kehinaan. Dan di antara kerusakan *tabarruj* adalah penyerupaannya wanita-wanita muslimah dengan wanita kafir, baik dari kalangan orang-orang nashrani maupun selain mereka, seperti dalam masalah berpakaian, dengan memakai pakain pendek dan ketat, tidak menutupi rambutnya, serta membiarkan

bagian tubuhnya yang elok di pandang oleh lelaki lain, padahal Nabi SAW telah melarang kita untuk menyerupai orang kafir, Nabi pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ
عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ
فَهُوَ مِنْهُمْ. (ابو داود) ¹³

“Telah menceritakan kepada kami Usman bin Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu an-Nadhri, telah menceritakan kepada kami ‘Abdu ar-Rahman bin Tsabit, telah menceritakan kepada kami Hasan bin ‘Atiyah dari Abi Munib al-Jurasyiy dari Ibn Umar berkata, Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang menyerupai sebuah kaum maka ia sama seperti mereka”.

Karena begitu bahayanya *tabarruj*, maka setiap muslimah berkewajiban untuk berhati-hati dan menjahui *tabarruj*. Berpijak dari uraian di atas, kiranya dibutuhkan pemecahan secara intensif terhadap kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari guna mengetahui pendapatnya tentang *tabarruj*.

Didalam kitab *Shohibu al-Lisan* diceritan bahwa Ibnu Khuzaimah pernah meminjam kitab “Tafsir Ibnu Jarir” kepada Ibnu khaluwiyah. Setelah setahun membaca dan mempelajarinya, Ibnu Khuzaimah berkata: Setelah aku membaca dari awal sampai akhirnya (Tafsir Ibnu Jarir), belum seorang pun kutahu yang bisa menyayangi kecerdasan Ibnu Jarir”. Dari cerita ini dan beberapa ungkapan para ulama diatas mengindikasikan betapa Ibnu Jarir adalah seorang yang berilmu pengetahuan tinggi. Beliau tidak saja terkenal dibidang sejarah islam, tapi lebih dari itu. Beliau sangat ahli dalam ilmu tafsir sehingga diberi gelar mulia, Abu Tafsir. Hal ini juga lah yang mendorong Dr. Muhammad Husain al-Dzahaby mengatakan: Tafsir al-Thobary unggul dari dua segi jika dibandingkan dengan tafsir lain, yaitu unggul dari segi zaman dan keilmuan.

Sebagaimana judulnya, tafsir ini dinilai sebagai tafsir yang paling lengkap dan populer dikalangan ulama dan pencari ilmu. Tak heran bila kitab ini dijadikan rujukan para ahli tafsir yang mengedepankan nash maupun ahli tafsir

¹³Sulaiman Abu Daud bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1964) 48.

yang lebih mengedepankan logika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di zamannya.

Tafsir at-Thabari memuat *istinbath* (pengambilan hukum), menyampaikan perbedaan pendapat yang ada di kalangan ulama, dan memilih pendapat mana yang lebih kuat di antara pendapat-pendapat itu dengan sisi pandang yang didasarkan kepada logika dan pembahasan nash ilmiah yang teliti.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil paparan latar belakang di atas, timbullah suatu masalah yang perlu dikaji, yaitu mengenai *tabarruj jahiliah* dalam surat al-Ahzab ayat 33. Yang telah ditafsirkan oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari dalam kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Pengertian *tabarruj* pada tafsir at-Thabari ada yang menyatakan bahwa *tabarruj* adalah menampakkan perhiasan, dan menunjukkan keindahan wanita dihadapan kaum laki-laki. Sedangkan perhiasan wanita itu mencakup berbagai hal, yang bisa diri wanita itu sendiri, pakaian dan lain-lain. Yang bisa memberikan keindahan bagi wanita tersebut. Akan tetapi di sini akan dibahas sebagian penafsiran kata *tabarruj al-jahiliyah* menurut kitab tafsir at-Thabari. Adapun yang menjadi pokok pembahasan ini adalah mengenai kualitas penafsiran *tabarruj al-jahiliyah* pada kitab tafsir at-Thabari, sedangkan bila terdapat pembahasan yang terkait dengan pokok bahasan di atas akan dijadikan studi tambahan.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah, dapat ditarik dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas mufasir at-Thabari?
2. Bagaimana kualitas penafsiran tabarruj al-jahiliyah surat al-Ahzab ayat 33 pada kitab tafsir at-Thabari?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan ini merupakan target yang hendak dicapai melalui kegiatan penulisan skripsi ini. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas mufasir at-Thabari
2. Untuk mengetahui kualitas penafsiran tabarruj al-jahiyah surat al-Ahzab ayat 33 pada kitab tafsir at-Thabari

E. Kegunaan Penelitian

Dengan tersusunnya skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan tafsir yang bermanfaat sekurang-kurangnya, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis:

Hasil penelitian ini berguna untuk dijadikan suatu khazanah ilmu pengetahuan sekaligus untuk memberi dorongan terhadap ilmu yang lain yang terkandung dalam kitab tafsir.

2. Kegunaan secara praktis:

Hasil penelitian ini berguna agar dapat dijadikan bahan pemikiran bagi semua umat Islam untuk menegakkan prinsip-prinsip akhlakul karimah yang salah satunya adalah berhati-hati terhadap tabarruj jahiliyah.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka hanya menemukan satu karya yang membahas masalah serupa dengan penelitian ini, yaitu:

1. Tabarruj tentang wanita menurut pandangan Islam (Study Tafsir al-Qur'an) karya Sri Harini ini merupakan skripsi pada jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin tahun 1995. Dalam penelitiannya, peneliti membahas tentang tabarruj. Adapun yang menjadi pokok pembahasannya adalah mengenai hukum tabarruj. Dalam hal ini, akan membahas tabarruj jahiliyah juga, tapi dalam pokok permasalahan kualitas penafsirannya dalam menafsirkan kata tabarruj al-jahiliyah pada kitab tafsir at-Thabari.

Dari karya di atas, menunjukkan bahwasanya belum ada yang membahas penelitian yang terkait dengan pembahasan tabarruj al-jahiliyah dalam pokok masalah kualitas penafsiran pada kitab tafsir at-Thabari.

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kerangka ideologis, epistemologis, dan asumsi-asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian tafsir dengan menelusuri secara langsung pada literatur yang terkait.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹⁴ Dengan cara mencari dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengelolanya memakai keilmuan tafsir.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul, dan selanjutnya dianalisa melalui metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Tahlili

Tafsir tahlili adalah suatu metode pengkajian al-Qur'an dari segala segi dan makna, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf usmani.¹⁵

Dalam metode ini, biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat

¹⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Buku Obor, 2008) 1.

¹⁵Said Agil Husain al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat, 2003) 71.

yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabat*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.¹⁶

b. Metode bi al-Ma'tsur

Tafsir bi al-Ma'tsur menurut sebagian pendapat adalah corak tafsir al-Qur'an yang dalam operasional penafsirannya mengutip dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri dan dari hadis-hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in. Namun, bagi sebagian mufasir lainnya, tidak memasukkan pendapat tabi'in kepada tafsir bi al-ma'tsur, tetapi digolongkan ke dalam tafsir bi al-ra'yi.¹⁷

Tafsir bi al-Ma'tsur merupakan bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam. Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat di jumpai dalam kitab-kitab tafsir seumpama *tafsir at-Thabari*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan lain-lain.

Para ulama sendiri tidak ada kesepakatan tentang batasan metode tafsir riwayat. al-Dzahabi memasukkan tafsir tabi'in dalam kerangka tafsir riwayat, meskipun mereka tidak menerima tafsir secara langsung dari Nabi Muhammad SAW. Tapi, nyatanya kitab-kitab tafsir yang selama ini diklaim sebagai tafsir

¹⁶Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998) 31.

¹⁷Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009) 282.

yang menggunakan metode riwayat, memuat penafsiran mereka, seperti *Tafsir at-Thabari*.¹⁸

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang ditempuh dalam penelitian, yaitu: mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan, kemudian mengklarifikasi sesuai dengan sub bahasan dan penyusunan data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

5. Pengelolaan Data

Dalam pengelolaan data yang telah dikumpulkan, digunakan beberapa langkah, yaitu:

- a. Editing, yaitu memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.
- b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

6. Teknik Analisis Data

Sumber data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi

¹⁸al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961) 152.

pesan dan mengelolanya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pertanyaan.¹⁹

7. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1) Data Primer

- a. Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an oleh Ibnu Jarir at-Thabari.

2) Data Sekunder

- a. Studi Ilmu al-Qur'an oleh Manna' Khalil al-Qaththan.
- b. Manahij fi al-Tafsir karya Musthafa Shawi al-Juwaini.
- c. Wa Kitabuhu Tarikh al-Umam Wa al-Mulk oleh Husain 'Asi.
- d. Metodologi Tafsir al-Qur'an oleh Thamem Ushama.
- e. Tafsir al-Jami'ah, oleh Salimuddin.
- f. Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an oleh Subhi al-Salih.
- g. Ilmu-ilmu al-Qur'an oleh M. Hasbi ash-Shiddieqy.
- h. The History of at-Thabari oleh Franz Rosenthal.

H. Sistematika Pembahasan

Laporan penulisan ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, sebagai berikut:

¹⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993) 76-77.

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diterangkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah serta batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.
- BAB II : Landasan Teori yang meliputi penjelasan tentang pengertian tabarru, bentuk-bentuk tabarruj serta ancaman keras dan keburukan tabarruj.
- BAB III : Penyajian data yang meliputi pengenalan terhadap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari tafsir kitab *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*, ayat dan terjemah surat al-Ahzab ayat 33 dan penafsiran tabarruj al-jahiliyah surat al-Ahzab ayat 33 pada kitab tafsir *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*.
- BAB IV : Adalah pokok kajian yang dititik beratkan pada kualitas mufasir at-Thabari dan kualitas penafsiran tabarruj al-jahiliyah surat al-Ahzab ayat 33 pada kitab tafsir at-Thabari.
- BAB V : Penutup, kesimpulan dan saran, berisi kesimpulan akhir dari penelitian dan beberapa saran yang berkaitan dengan judul penelitian.